

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

1.1 Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

1.1.1 Pengertian model PBL (*Problem Based Learning*)

Pengajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengajarkan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inquiri dan keterampilan berfikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri (Trianto, 2007:68). PBL (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk memecahkan suatu masalah melalui tahap-tahap metode ilmiah sehingga peserta didik dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut dan sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah.

PBL (*Problem Based Learning*) adalah suatu model pembelajaran yang merupakan bagian dari pembelajaran CTL (*kontekstual teaching and learning*). CTL (*kontekstual teaching and learning*) juga sering dikenal dengan istilah pendekatan kontekstual. Adapun yang melandasi pengembangan pendekatan kontekstual adalah konstruktivisme, yaitu pilosofi belajar yang menekankan bahwa belajar tidak hanya sekedar menghafal. Peserta didik harus mengkonstruksikan pengetahuan dibenak mereka sendiri. Bahan pengetahuan tidak dapat dipisah-pisahkan menjadi fakta atau proposisi yang

terpisah, tetapi mencerminkan keterampilan yang dapat diterapkan. Konstruktivisme berakar pada filsafat pragmatis yang digagas oleh John Dewey pada awal abad 20 yang lalu (Yatim rianto, 2009:166).

CTL (*kontekstual teaching and learning*) itu sendiri merupakan konsep belajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sangat diperlukan karena kebanyakan peserta didik tidak dapat menerapkan pengetahuan yang dimilikinya dalam kehidupan mereka yang disebabkan kurang menariknya metode pembelajaran yang diterapkan. Untuk itu harus jeli dalam menerapkan metode apa yang sesuai untuk peserta didik dalam pencapaian tujuan pendidikan yang diharapkan, Peserta didik tidak hanya dijadikan objek dalam pembelajaran, melainkan sebagai subjek yang berperan dalam proses pembelajaran. Sehubungan dengan itu maka pendekatan pembelajaran kontekstual harus menekankan pada hal-hal berikut:

1. Belajar berbasis masalah PBL (*problem based learning*), yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, peserta didik memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.
2. Pengajaran autentik (*authentic instruction*), yaitu pendekatan pengajaran yang memperenankan peserta didik untuk mempelajari konteks bermakna.

3. Belajar berbasis Inquiri (*inquiry based learning*), yang membutuhkan strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna.
4. Belajar berbasis proyek/tugas (*project based learning*) yang membutuhkan suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar peserta didik didesain agar peserta didik dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topic mata pelajaran, dan melaksanakan tugas bermakna lainnya.
5. Belajar berbasis kerja (*work based learning*), yang memerlukan suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan peserta didik menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ditempat kerja.
6. Belajar berbasis jasa layanan (*service learning*), yang memerlukan penggunaan metodologi pengajaran yang mengkombinasikan jasa-jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut.
7. Belajar kooperatif (*cooperative learning*) yang memerlukan pendekatan pembelajaran melalui penggunaan kelompok kecil peserta didik untuk bekerja sama dalam mencapai tujuan.

Dari ketujuh komponen tersebut, konsep belajar berdasarkan masalah termasuk didalamnya. Maka dari itu jelaslah bahwa model

pembelajaran berdasarkan masalah merupakan bagian dari pembelajaran CTL (*kontekstual teaching and learning*) yang berakar dari pembelajaran konstruktivisme.

1.1.2 Karakteristik pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*)

PBL (*Problem Based Learning*) memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut :

1. Belajar dimulai dengan masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan diseperti disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut peserta didik mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

1.1.3 Autcome dari model PBL (*Problem Based Learning*)

Ada tiga hasil belajar yang diperoleh dari pembelajaran yang di ajar dengan menggunakan model PBL (*problem based learning*) yaitu:

1. Inquiry dan keterampilan melakukan pemecahan masalah.
2. Belajar model peraturan orang dewasa.

3. Keterampilan belajar mandiri

1.1.4 Manfaat model PBL (*Problem Based Learning*)

PBL (*Problem Based Learning*) memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Dengan Pembelajaran Berbasis Masalah PBL (*problem based learning*) akan terjadi pembelajaran bermakna. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya. Artinya belajar tersebut ada pada konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi dimana konsep diterapkan.
2. Dalam situasi Pembelajaran Berbasis Masalah, PBL (*problem based learning*) siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan. Artinya, apa yang mereka lakukan sesuai dengan keadaan nyata bukan lagi teoritis, sehingga masalah-masalah dalam aplikasi suatu konsep atau teori akan mereka temukan sekaligus selama pembelajaran berlangsung.
3. Pembelajaran Berbasis Masalah PBL (*problem based learning*) dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis, menumbuhkan inisiatif siswa, motivasi internal untuk belajar dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam belajar kelompok.

1.1.5 Implementasi model PBL (*Problem Based Learning*) dalam pembelajaran

Secara umum penerapan model ini dimulai dengan adanya masalah yang harus dipecahkan atau dicari pemecahannya oleh peserta didik. Masalah tersebut dapat berasal dari peserta didik atau mungkin juga diberikan oleh pengajar. Penggunaan model PBL (*problem based learning*) padat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada peserta didik. Ada 5 tahap utama model pembelajaran PBL (*problem based learning*) yang dimulai dengan guru memperkenalkan peserta didik. Kelima tahap tersebut disajikan pada tabel dibawah ini

Tabel1.1
Langkah-langkah model PBL (*Problem Based Learning*) menurut Arends

T	Tingkah laku Guru
Tahap – 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, motivasi peserta didik terlibat pada aktivitas pemecahan masalah yang dipilihnya.
Tahap – 2 Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	Guru membantu peserta didik mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
Tahap – 3 Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
Tahap – 4 Model Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai laporan, video dan model dalam membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya.
Tahap – 5 Menganalisis dan mengevaluasi	Guru membantu peserta didik untuk melakukan evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan (Trianto, 2007:13)

1.1.6 Kelebihan dan kekurangan model PBL (*Problem Based Learning*)

Kelebihan dan kekurangan model PBL (*problem based learning*) antara lain yaitu?

1.1.6.1 Kelebihan Model PBL (*Problem Based Learning*)

1. Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
2. Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa.
3. Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata.
4. Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.
5. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru.
6. Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata.
7. Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir.
8. Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

1.1.6.2 Kekurangan Model PBL (*Problem Based Learning*)

1. Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya.
2. Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari

1.2 Hasil Belajar

1.2.1 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sejumlah pengalaman yang diperoleh siswa yang mencakup ranah kognitif, ranah efektif, dan ranah psikomotorik. Belajar juga tidak hanya penguasaan konsep teori mata pelajaran apa saja, tetapi juga penguasaan kebiasaan, persepsi, kesenangan, minat-bakat, penyesuaian sosial, macam-macam keterampilan, cita-cita, keinginan dan harapan (Rusman, 2013:123)

Tahap akhir dari suatu kegiatan mengajar adalah penilaian atau biasa disebut evaluasi. Adanya evaluasi guru dapat mengetahui hasil dan kemampuan siswa sehingga dapat bertindak dengan tepat dalam proses lebih lanjut. Belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan (Agus Suprijono, 1994:20)

Secara umum belajar dapat diartikan sebagai proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungannya (Muhammad Ali, 2008:14). Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang relative menetap, baik yang dapat diamati maupun yang tidak dapat diamati secara langsung, yang terjadi sebagai suatu hasil latihan atau pengalaman dalam interaksinya dengan lingkungannya (Sri Rumini, 2009:59).

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa belajar adalah suatu proses atau aktivitas siswa secara sadar dan sengaja, yang dirancang untuk mendapat suatu pengetahuan dan pengalaman yang dapat mengubah sikap dan tingkah laku seseorang sehingga dapat mengembangkan dirinya kearah kemajuan yang lebih baik

Hasil belajar juga adalah sebuah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar. Belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relative menetap. Dalam kegiatan belajar yang terprogram dan terkontrol yang disebut kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, tujuan belajar telah ditetapkan terlebih dahulu oleh guru. Anak yang berhasil dalam belajar ialah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional (Mulyono Abdurrahman, 2003:39)

Dari pengertian di atas, dapat diasumsikan bahwa hasil belajar diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran, seorang siswa dalam pembelajaran berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan

sikap. Dalam pembelajaran di sekolah tujuan awal sudah ditetapkan oleh guru dan siswa yang berhasil ialah siswa yang berhasil mencapai tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan oleh seorang guru.

1.2.2 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Factor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar meliputi dua, yaitu factor internal dan factor eksternal. Factor-faktor tersebut meliputi.

1.2.2.1 Faktor Internal

Factor ini merupakan yang berasal dari dalam diri anak yang dapat mempengaruhi kemampuan akademik anak. Factor ini dibedakan menjadi dua macam yaitu:

1.2.2.1.1 Faktor Fisiologi

Factor fisiologi yang dimaksud adalah factor yang berhubungan dengan kesehatan dan panca indra seperti:

a. Kesehatan badan

Kesehatan fisik yang lemah dapat menjadi penghalang bagi siswa dalam menyelesaikan program studinya untuk menempuh studi yang baik. Siswa perlu memperhatikan dan memelihara kesehatan tubuhnya.

Adapun upaya memelihara kesehatan tubuh dengan cara mengatur pola makan sehat, pola tidur, dan olah raga secara teratur

b. Panca indra

Panca indra merupakan pemegang peranan penting dalam proses pembelajaran seperti mata, dan telinga karena sebagian besar hal-hal yang dipelajari oleh manusia melalui penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, seorang anak yang memiliki kecatatan fisik atau bahkan mental akan menghambat dirinya dalam menerima pelajaran sehingga pada akhirnya akan mempengaruhi prestasi belajar anak itu.

1.2.2.1.2 Faktor Psikologis

Ada banyak factor psikologis yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah factor intelegensi dan factor sifat. Pada umumnya, prestasi belajar yang terampil siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Adapun hakikat intelegensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan untuk mengadakan suatu penyelesaian dalam rangka pencapaian tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif.

Taraf intelegensi ini sangat mempengaruhi kemampuan akademik seorang siswa, dimana siswa yang memiliki taraf intelegensi tinggi mempunyai peluang yang tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf intelegensi yang lebih rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah.

Namun bukanlah sesuatu yang tidak memungkinkan jika siswa dengan taraf intelegensi yang rendah memiliki prestasi tinggi, begitupun sebaliknya. (Suharsimi arikunto & safruddin, 2004:275)

Factor sifat adalah cara seseorang untuk bertindak dalam menyikapi sesuatu. Seperti sikap yang pasif, diam, rendah hati, dan kurang percaya diri. Sikap negative yang seperti ini lah menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajar dalam proses pembelajaran dikelas. Nana sudjana mengatakan bahwa sikap siswa yang positif terhadap pembelajaran disekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar disekolah (Nana sudjana, 2013:39).

1.2.2.2 Faktor Eksternal

Selain factor dari dalam diri siswa. Ada hal-hal diluar diri siswa yang dapat mempengaruhi kemampuan hasil belajar siswa, antara lain:

1.2.2.2.1 Faktor Lingkungan

a. Factor social ekonomi keluarga

Siswa yang berasal dari social ekonomi keluarga yang memadai, mereka berkesempatan mendapatkan fasilitas-fasilitas belajar yang lebih baik, seperti buku belajar, alat tulis, hingga peralatan sekolah lainnya dan pemilihan sekolah favorit yang nantinya mendukung prestasi belajar siswa tersebut.

b. Factor pendidikan orang tua

Pendidikan orang tua mendukung pendidikan anaknya. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi lebih cenderung memperhatikan dan memahami pentingnya pendidikan bagi anak-anaknya, dibandingkan dengan orang tua yang tidak memiliki jenjang pendidikan yang tinggi (Wirawan sarwitios, 2001:206).

1.2.2.2 Faktor Lingkungan Sekolah

a. Sarana dan prasarana

Ketersediaan dan kelengkapan fasilitas di sekolah seperti meja, kursi, papan tulis, buku pelajaran, perpustakaan, alat teknologi yang dapat mendukung proses penyampaian materi kepada siswa, sirkulasi udara, serta lingkungan sekitar sekolah yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

b. Kompetensi guru

Peran guru sebagai tenaga pendidik begitu penting dalam keberhasilan proses pembelajaran, sehingga guru sangat dituntut untuk profesional dan berkualitas. Kinerja yang baik dari seorang guru sangat dibutuhkan untuk menghasilkan siswa yang berprestasi, karena prestasi siswa akan merasa nyaman dan menyenangkan dalam proses pembelajaran.

Sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dan meningkatkan prestasinya.

Berdasarkan beberapa factor yang mempengaruhi hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru sangat berperan penting karena keberhasilan suatu proses pembelajaran tergantung dari guru pendidik bagi siswa, guru yang mengatur proses pembelajaran agar siswa merasa nyaman dan termotivasi dalam proses pembelajaran sehingga mempengaruhi hasil belajar.

1.3 Penelitian Yang Relevan

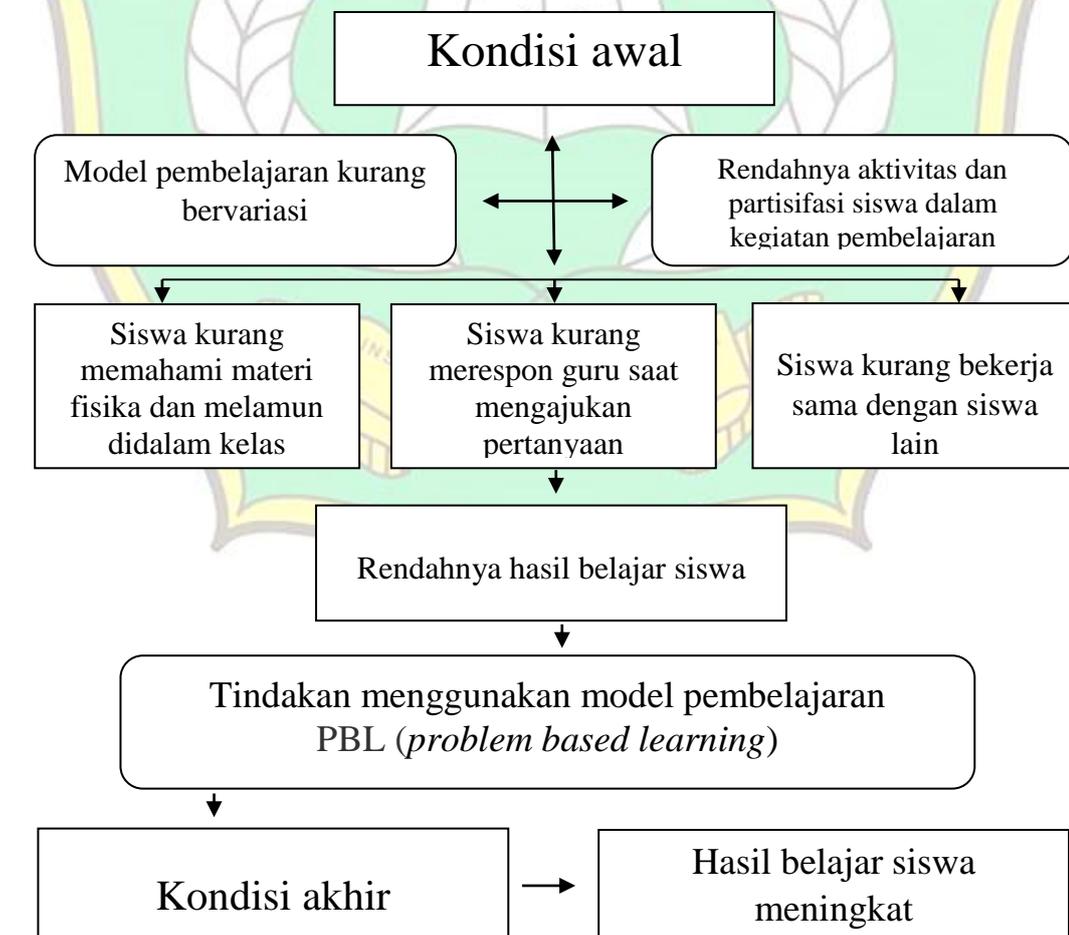
Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang berhasil dilakukan terkait penelitian “Penerapan Model Pembelajaran PBL (*problem based learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Pada Bahasan Usaha Dan Energi Kelas X SMAN I Lasolo”. Penelitian ini terdapat beberapa penelitian yang relevan di antaranya:

1. Emi destianingsih, Abidin pasaribu, dan Ismet dalam jurnal yang berjudul “pengaruh model PBL (*problem based learning*) terhadap kemampuan pemecahan masalah siswa pada pembelajaran fisika kelas XI di SMA NEGERI 1 TANJUNG LUBUK” menunjukkan bahwa model *problem based learning* pada pembelajaran fisika untuk setiap pertemuan selalu mengalami peningkatan.
2. Hasil penelitian yang dilakukan Mahardiyanto (2007) yang menerapkan model PBL (*problem based learning*) untuk meningkatkan hasil belajar geografi siswa kelas XI 3 SMAN 2 Ngaklik menunjukkan peningkatan nilai hasil belajar siswa. Rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I, II, dan III adalah 68 (kategori tinggi), 79 (kategori tinggi) dan 89 (sangat tinggi).

1.4 Kerangka Fikir

Model PBL (*problem based learning*) merupakan metode pendidikan yang mendorong peserta didik mengenal cara belajar dan bekerja sama dalam kelompok untuk mencari penyelesaian masalah-masalah didunia nyata. Simulasi masalah digunakan untuk mengaktifkan keingintahuan peserta didik sebelum mulai mempelajari suatu subjek.

Model PBL (*problem based learning*) memfokuskan pada peserta didik dengan mengarahkan peserta didik menjadi pembelajaran yang mandiri dan terlibat langsung secara aktif, dalam pembelajaran kelompok, model ini dapat membantu peserta didik dalam mencapai pemecahan masalah.



Gambar1.1Kerangka Fikir

1.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini melalui “Penerapan Model Pembelajaran PBL (*problem based learning*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Peserta Didik pada Pokok Bahasan Usaha dan Energi Kelas X MIA 1 SMAN I LASOLO”



